

MATHEMATICAL HABIT OF MIND DALAM PEMECAHAN MASALAH DIKAJI DARI BERPIKIR LUWES PESERTA DIDIK SMP

Yestika Larasati¹, Sugiarno², Romal Ijuddin³

Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Tanjungpura Pontianak
yestikalarasat2@gmail.com¹, sugiatno@fkip.untan.ac.id², romal.ijuddin@fkip.untan.ac.id³
Corresponding author: sugiatno@fkip.untan.ac.id

Abstract: This study aimed to determine the Mathematical Habits of Mind of students in solving story problems in terms of the way of thinking of students in class IX of SMP Negeri 16 Pontianak. The form of research used in this study is a survey. Sources of data used in this study were seven students of class IX SMP Negeri 16 Pontianak. The data obtained in this study was a pre-research test to determine student ability level, flexible thinking test questions in the form of story questions, and interviews. The potential for flexible thinking is seen based on the mathematical abilities of students who have different levels. However, based on the study results, it can be seen that the class IX students of SMP Negeri 16 Pontianak have the potential for thinking that changes the potential perspective of 32.1%; potential considering options 7.1%; potential to produce alternatives 17.8%.

Keyword: Mathematical Habits of Mind, Flexible Thinking, Problem Solving.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan berpikir matematika peserta didik dalam menyelesaikan cerita yang ditinjau dari cara berpikir peserta didik kelas IX SMP Negeri 16 Pontianak. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tujuh peserta didik kelas IX SMP Negeri 16 Pontianak. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tes pra penelitian untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, soal tes luwes berupa cerita dan wawancara. Potensi luwes dilihat berdasarkan kemampuan matematis siswa yang memiliki tingkat yang berbeda-beda. Namun berdasarkan hasil belajar dapat diketahui bahwa peserta didik kelas IX SMP Negeri 16 Pontianak memiliki potensi berpikir yang mengubah potensi sebesar 32,1%; potensi mempertimbangkan opsi 7,1%; potensi untuk menghasilkan alternatif 17,8%.

Kata Kunci: Mathematical Habits of Mind, Berpikir Luwes, Pemecahan Masalah.

PENDAHULUAN

Para ahli di *National Council of Teacher of Mathematics* [NCTM] (NCTM, 1989 dan 2000) menempatkan tujuan utama dari pendidikan matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Serta pemecahan masalah juga diusulkan menjadi fokus matematika sekolah. Matematika harus dikelola di tahapan pemecahan masalah, untuk menjadi suatu metode dari penemuan. Untuk memahami, menyelidiki, dan membangun pengetahuan matematika baru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah (NCTM, 1989: 76, NCTM, 2000: 51).

Dalam dokumen Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) dikemukakan ada 3 (tiga) kompetensi yang akan dikembangkan dalam kurikulum 2013, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik (PERMENDIKBUD No. 59 Tahun 2014). Ketiga kompetensi tersebut menjadi dasar dan penguatan kemampuan peserta didik. Satu di antara tujuan pembelajaran matematika menurut kurikulum 2013 yang dipandang penting adalah pemecahan masalah.

Aspek afektif tidak kalah penting untuk ditingkatkan. Sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik untuk bisa meningkatkan 3 aspek yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Peserta didik harusnya mampu menguasai kompetensi dengan cara memberdaya potensi dalam kegiatan pembelajaran. Satu di antara aspek afektif dalam matematika yaitu *Mathematical Habits of Mind* (MHM). MHM disebut juga sebagai pengembangan dari disposisi matematis, karena kebiasaan berpikir mencakup disposisi yang kuat dan perilaku cerdas untuk mendapatkan hasil dari suatu masalah yang kompleks (Hendriana, Rohaeti, dan Sumarmo, 2017: 146).

Melihat dari betapa pentingnya kebiasaan berpikir matematis, artinya kebiasaan berpikir ini adalah aspek afektif yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik. Menurut Cuoco (Andriani, Yulianti,

Ferdias, dan Fatonah, 2017: 689) MHM adalah kebiasaan memikirkan konsep dan masalah matematis. Dalam kutipannya menyatakan:

“Mathematical habits of mind can motivate the students to make connection between mathematics ideas”.

Costa (Putri dkk, 2018: 53) mengidentifikasi enam belas karakteristik MHM. Satu diantara karakteristik MHM yang menjadi dasar penelitian ini ialah berpikir luwes. Menurut Prasetyo dan Mubarakah (2014: 13) berpikir luwes (*flexible thinking*) adalah kebiasaan peserta didik dalam memikirkan lebih dari satu metode untuk memecahkan suatu permasalahan.

Berpikir luwes merupakan kemampuan untuk mengetahui hubungan antar ide, menghasilkan banyak ide, serta dapat memproduksi banyak alternatif untuk menyelesaikan setiap masalah (Sitorus dan Masrayati, 2016:14). Berpikir luwes masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan terutama dalam kemampuan mendapatkan bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, maka masih perlu adanya upaya untuk ditingkatkan (Lubart, 2010). Potensi berpikir luwes matematis merupakan unsur penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Dengan berpikir luwes peserta didik mampu mengubah perspektif, mempertimbangkan pilihan, dan menghasilkan alternatif (Costa, 2017: 53). Peserta didik yang memiliki potensi keluwesan dalam berpikir, dapat mendekati masalah dari sudut pandang baru dengan menggunakan pendekatan baru. Karenanya peserta didik dapat memiliki perbedaan pemikiran, serta tanpa sudut pandang yang berbeda mungkin peserta didik menjadi kaku dalam pemikirannya. Peserta didik dapat mempertimbangkan sudut pandang alternatif atau menangani berbagai sumber informasi secara bersamaan. Pikiran peserta didik akan terbuka untuk berubah berdasarkan informasi dan data atau alasan tambahan, yang bertentangan dengan keyakinannya. Peserta didik mungkin mengetahui potensi yang dimiliki dan dapat mengembangkan opsi dan

alternatif untuk dipertimbangkan. Serta peserta didik memahami reaksi langsung dan juga mampu memahami tujuan yang lebih besar oleh kendala tersebut. Dengan demikian berpikir luwes sangat penting, memungkinkan peserta didik untuk mengenali keutuhan dan perbedaan cara orang lain dalam mengalami dan membuat makna. Dan pemecahan masalah juga merupakan aspek yang sangat penting, karena peserta didik dapat membuat keputusan terbaik.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat PPL di SMAN 8 Pontianak Tahun Ajar 2019/2020 pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV). Berdasarkan hasil belajar materi tersebut dalam penyelesaiannya, telah ditemukan hasil dari ulangan harian peserta didik sering sekali memberikan jawaban dengan alternatif penyelesaian yang tidak fleksibel serta tidak benar. Terungkap ketika peserta didik dihadapkan dengan soal cerita, peserta didik mengalami kesalahan saat pengoperasian metode penyelesaian masalah serta menyatakan suatu masalah dengan cara yang rutin. Potensi yang dimiliki peserta didik relatif rendah dalam menyelesaikan masalah SPLTV dengan menggunakan metode substitusi dan eliminasi, yaitu peserta didik kesulitan dalam pengoperasian. Hal ini terlihat dari hasil jawaban yang diperoleh peserta didik dalam menyelesaikan soal ulangan harian yang telah diberikan.

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu IR yang merupakan guru matematika di sekolah tersebut. Beliau menyatakan bahwa peserta didiknya masih menyelesaikan suatu masalah dengan penyelesaian yang monoton, hal ini disebabkan peserta didik kurang bersemangat untuk berpikir luwes sehingga dalam proses menyelesaikan tugas peserta didik terbiasa untuk menggunakan cara rutin. Hasil Penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa tingkat berpikir luwes berpengaruh pada hasil observasi kognitif dilihat dari jawaban peserta didik. Penelitian Zuliyanti (2017) menunjukkan bahwa rata-rata persentase skor yang diperoleh secara keseluruhan yaitu sebesar 65% dan skor tersebut termasuk dalam kategori baik. Skor

per indikator yang diperoleh yaitu rata-rata sebesar 72% dicapai pada aspek kelancaran, rata-rata skor sebesar 21% diraih pada aspek keluwesan. Pada aspek kelancaran peserta didik menunjukkan skor yang baik namun peserta didik belum bisa memaparkan hasil penyelesaian masalah yang tidak rutin yang termasuk pada aspek keluwesan. Hal ini dapat dilihat bahwa potensi berpikir luwes peserta didik masih relatif rendah, potensi tersebut dapat dilihat dari rata-rata pekerjaan peserta didik yang sekedar membuat dan menyelesaikan soal dengan metode rutin dilakukan.

Dari fakta yang sudah ada dapat dipahami bahwa, proses pembelajaran matematika di sekolah banyak yang belum mengembangkan potensi berpikir luwes yang sangat berpengaruh dalam pemecahan masalah. Tinggi rendahnya tingkat kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah, bisa jadi satu diantara penyebabnya berasal dari potensi berpikir luwes yang dimilikinya. Hal ini disebabkan ketika proses pembelajaran yang berlangsung, peserta didik tidak mengerahkan kemampuannya secara maksimal, yang terjadi hanya sebatas mendengarkan penjelasan dan peserta didik mencatat apa yang disampaikan oleh gurunya. Mungkin juga pada buku yang dimiliki peserta didik tidak memberi ruang keluwesan, serta dalam pengaplikasian pemecahan masalah peserta didik juga tidak memiliki ruang keluwesan dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan dalam proses penugasan peserta didik lebih banyak menggunakan rumus yang ada dicatatan dan yang telah dihafalkan.

Berdasarkan paparan di atas terkait dengan MHM dalam pemecahan masalah maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui potensi berpikir luwes peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita kontekstual materi SPLDV di SMP Negeri 16 Pontianak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan bentuk penelitian survei. Objek dalam penelitian ini

adalah potensi-potensi berpikir luwes dalam pemecahan masalah peserta didik pada materi SPLDV.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX sebanyak 7 peserta. Pemilihan subjek terbatas karena saat penelitian sekolah menerapkan pembelajaran daring maka belum memungkinkan semua peserta didik datang. peserta akan di wawancarai sesuai dengan indikator berpikir luwes agar pengamatan yang dilakukan menjadi lebih mendalam mengenai pemecahan masalah yang telah mereka kerjakan.

Penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap penyusunan laporan. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam tahap persiapan, yaitu: (1) melakukan pra-riset; (2) Mempersiapkan rancangan penelitian; (3) Seminar rancangan penelitian; (4) Merevisi rancangan penelitian dari hasil seminar; (5) melakukan revisi hasil seminar desain penelitian; (6) melaksanakan uji validitas terhadap instrumen penelitian; (7) melakukan revisi instrumen penelitian berdasarkan hasil validitas; (8) meminta izin untuk melakukan uji coba dengan uji validitas dan menghitung tingkat kesukaran; (9) melakukan uji coba instrumen penelitian; (10) menganalisis data hasil uji coba dengan uji validitas dan menghitung tingkat kesukaran; (11) Merevisi instrumen penelitian berdasarkan hasil uji coba dan (12) menentukan jadwal penelitian dengan berkonsultasi dengan guru matematika.

Tahap Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam tahap pelaksanaan, yaitu: (1) memberikan tes potensi berpikir luwes kepada 7 peserta didik kelas IX. Penyelesaian soal diberikan waktu 60 menit, (2) Mengoreksi hasil tes potensi berpikir luwes peserta didik,

(3) melakukan wawancara kepada peserta didik untuk diwawancarai lebih dalam mengenai pemecahan masalah yang telah mereka kerjakan dan (4) mencatat hasil wawancara.

Tahap Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam tahap pelaksanaan, yaitu: (1) mengumpulkan data hasil tes peserta didik, (2) menganalisis hasil tes tertulis peserta didik, (3) menganalisis hasil wawancara peserta didik dan (4) menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dengan menjawab rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan hasil menganalisis data yang diperoleh.

Tahap Penyusunan Laporan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam tahap analisis data, yaitu: (1) mendeskripsikan dan membahas hasil analisis data, (2) membuat kesimpulan dan (3) menyusun laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dan pembahasan ini berdasarkan data yang telah diperoleh dari kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IX SMP. Penelitian pada tanggal 12 Oktober 2020 diperoleh data yang diperlukan untuk mengeksplorasi potensi berpikir luwes peserta didik dalam pemecahan masalah materi SPLDV.

Berdasarkan tes tertulis diperoleh data bahwa peserta didik di kelas IX mempunyai potensi berpikir luwes yang berbeda-beda. Peserta didik yang memiliki potensi sangat baik dalam berpikir luwes sebanyak 2 peserta dengan persentase 29%, peserta didik yang memiliki potensi baik dalam berpikir luwes sebanyak 1 peserta dengan persentase 14%, sedangkan peserta didik yang memiliki potensi kurang baik dalam berpikir luwes sebanyak 4 peserta dengan persentase 57%. Jadi sebagian besar peserta didik memiliki kategori potensi berpikir luwes kurang baik,

ini berarti peserta didik belum mampu membentuk perilaku kebiasaan berpikir yang luwes dalam pemecahan masalah yang sebelumnya tidak diketahui solusinya.

Penelitian yang dilaksanakan di SMPN 16 Pontianak berdasarkan hasil tes tertulis, diperoleh bahwa peserta didik kelas IX memiliki tingkat potensi berpikir luwes yang berbeda. Hal ini berarti kebiasaan berpikir peserta didik yang satu dengan yang lainnya cenderung berbeda pula. Berdasarkan perbedaan kategori berpikir luwes peserta didik, peneliti ingin mengetahui potensi berpikir luwes matematis dengan melakukan wawancara.

Berikut merupakan hasil tes tertulis potensi berpikir luwes peserta didik:

Tabel 1. Hasil Tes Potensi Luwes Peserta Didik

Peserta Didik	Skor Per Indikator				Nilai	Kategori
	1a	1b	2	3		
FA	2,5	2,5	2,5	2,5	100	Sangat Baik
GA	2,5	2,5	2,5	2,5	100	
H	2,5	2,5	0	2,5	75	Baik
FH	2,5	0	0	2,5	50	Kurang
M	2,5	0	0	2,5	50	Baik
ES	1,5	0	0	0	12,5	Kurang
DD	1,5	0	0	0	12,5	

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini mengacu pada deskripsi dan analisis data tes potensi berpikir luwes dan wawancara. Deskripsi potensi berpikir luwes peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan melihat antara indikator berpikir luwes peserta didik yang berbeda, diperoleh informasi mengenai potensi berpikir luwes dalam pemecahan masalah, diantaranya: (1) Potensi Berpikir

Luwes Dalam Pemecahan Masalah Dengan Indikator Mengubah Perspektif; (2) Potensi Berpikir Luwes Dalam Pemecahan Masalah Dengan Indikator Mempertimbangkan Pilihan dan (3) Potensi Berpikir Luwes Dalam Pemecahan Masalah Dengan Indikator Menghasilkan pilihan.

Hasil *mathematical habits of mind* peserta didik yang ditinjau dari potensi berpikir luwes, peserta didik memiliki pemecahan masalah yang bervariasi.

Menurut hasil penelitian, maka dapat dibuat pembahasan sebagai berikut:

1. Potensi berpikir luwes matematis peserta didik dengan indikator mengubah perspektif, peserta didik mampu memaparkan informasi-informasi penting yang terkandung dalam sebuah cerita kontekstual; mampu mengungkap pertanyaan; mampu membuat pertanyaan yang beragam. Indikasi bahwasanya peserta didik tidak kesulitan untuk menyelesaikan soal tersebut dengan jelas tanpa ada informasi yang terlewatkan adalah karena peserta didik tersebut terbiasa teliti.
2. Potensi berpikir luwes matematis peserta didik dengan indikator mempertimbangkan pilihan, peserta didik mampu mempertimbangkan metode penyelesaian; mampu mengatur strategi yang akan digunakan; tidak mampu mempertimbangkan pilihan. Indikasi bahwasanya peserta didik tidak kesulitan untuk menyelesaikan masalah jika sudah mampu mempertimbangkan metode/strategi yang akan digunakan.
3. Potensi berpikir luwes matematis peserta didik dengan indikator menghasilkan alternatif, peserta didik mampu menentukan strategi yang akan digunakan; mampu menyelesaikan dengan prosedur yang tepat; belum mampu menyelesaikan masalah. Indikasi bahwasanya peserta didik tidak kesulitan untuk menyelesaikan masalah jika sudah mampu menentukan strategi pemecahan masalah yang akan digunakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki potensi berpikir luwes dalam pemecahan masalah pada materi SPLDV. Potensi berpikir luwes yang dimiliki peserta didik berbeda-beda terdiri dari mengubah perspektif, mempertimbangkan pilihan, dan menghasilkan alternatif.

Hal ini berpengaruh pada potensi yang dimiliki setiap peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika. Secara rinci hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kategori potensi berpikir luwes peserta didik, diperoleh dari hasil penelitian 19 Oktober 2020 pada peserta didik kelas IX, didapatkan hasil bahwa respon dan skor per item dari masing-masing peserta didik dalam menyelesaikan tes tertulis sangat beragam. Potensi Berpikir luwes yang dimiliki peserta didik yaitu potensi mengubah perspektif 32,1%, potensi mempertimbangkan pilihan 7,1%, potensi menghasilkan alternatif 17,8%; (2) Pada indikator mengubah perspektif materi SPLDV. Subjek mampu memaparkan peserta didik mampu memaparkan informasi-informasi penting yang terkandung dalam sebuah cerita kontekstual pada saat wawancara; mampu memberikan penjelasan yang runtut dan detail pada saat wawancara; mampu mengungkap pertanyaan pada saat wawancara; mampu membuat pertanyaan yang beragam pada saat wawancara; (3) Pada indikator mempertimbangkan pilihan materi SPLDV. Potensi berpikir luwes matematis peserta didik dengan indikator mempertimbangkan pilihan, peserta didik mampu mempertimbangkan metode penyelesaian pada saat wawancara; mampu mengatur strategi yang akan digunakan pada saat wawancara; mampu memecahkan masalah pada saat wawancara; tidak mampu mempertimbangkan pilihan serta menyelesaikan masalah pada saat wawancara; (4) Pada indikator menghasilkan alternatif materi SPLDV. Potensi berpikir luwes matematis peserta didik dengan indikator menghasilkan alternatif, peserta didik mampu memberi penjelasan yang runtut dan detail pada saat wawancara; mampu menentukan

strategi yang akan digunakan pada saat wawancara; mampu menyelesaikan dengan prosedur yang tepat pada saat wawancara; belum mampu menyelesaikan masalah pada saat wawancara.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut: (1) Peneliti sebelum melakukan penelitian sebaiknya, memberikan motivasi kepada peserta didik terlebih dahulu agar peserta didik merasa yakin dan bisa mengekspresikan dirinya secara utuh walaupun hasil tes tidak berpengaruh pada nilai di sekolah. Jika peserta didik memiliki potensi luwes, maka akan semakin luas wawasannya mengenai metode penyelesaian masalah; (2) Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kebiasaan berpikir yang baik terutama dalam berpikir luwes agar tidak mudah menyerah saat menjumpai kesulitan dalam pembelajaran matematika sehingga potensi-potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik; (3) Teruntuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan strategi lainnya yang dapat menggali potensi berpikir luwes peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika.

DAFTAR RUJUKAN

- Alacaci, C. M. (2010). Solving A Stability Problem by Polya's Four Steps. *International Journal of Electronics, Mechanical, and Mechatronics Engineering, I*(1), 19-28.
- Andriani, S., Yulianti, K., Ferdias, P., & Fathonah, S. (2017). The effect of mathematical habits of mind learning strategy based on problem toward students' mathematical creative thinking disposition, *III*(9), 689-696.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Costa, A. L (2001). *Developing Minds A Resource Book For Teaching Thinking*. 3rd Edition. Association For Supervision And Curriculum

- Development Alexandria, Virginia. 1703 N. Beauregard St. Alexandria
- Costa, AL., & Kallick, B., Translator by Brian Reza Daffi (2012) *Belajar dan Mamimpin dengan „Kebiasaan Pikiran“: 16 Karakteristik Penting untuk Sukses*. Jakarta: Index
- Costa, AL., & Kallick, B., (2008) *Leading and Learning with Habits of Mind 16 Essential Characteristic for Success*, (United States of America: Association for Supervision and Curriculum Development)
- Cockcroft, W.H. (1982). *Mathematics Counts: Report of the Committee of Inquiry into the Teaching of Mathematics in Schools under the Chairmanship of Dr WH Cockcroft*. London: Her Majesty's Stationery Office
- Lubart, T. I. (2010). Models of the Creative Process? : Past, Present and Future. *Creativity Research Journal*. 13 May 2013, 37-41.
- NCTM. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston: NCTM.
- Permendikbud, (2014), *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prabawanto, Sufyani. 2011. *Pengembangan Instrumen Tes Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Paper. UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Rohaeti, E.E. (2008). *Hard Skills dan Soft Skills Matematis Siswa*. Bandung: Refika Aditama
- Sitorus, J., & Masrayati. (2016). Students' Creative Thinking Process stages: implementation of realistic mathematics education. *Thinking Skills and Creativity*, 1-14.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Polya. (1985) *Pengertian Pemecahan Masalah*. [Online]. Tersedia: <http://yukberhitung.weebly.com/materi/pengertian-pemecahan-masalah-matematika>. [Diunduh 11 Agustus 2016].
- Zuliyanti. (2017). *Potensi berpikir kreatif sisw dalam menyelesaikan soal cerita materi segitiga di sekolah menengah pertama boedi oetomo*. Pontianak: FKIP UNTAN.